



# **MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN LINTAS BANGSA**

**(Studi Fenomenologi pada Perempuan Jawa yang Berpacaran dengan  
Laki-laki Barat)**

**Skripsi**

**Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan  
Pendidikan Strata I**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Andika Sakti D**

**NIM : 14030112130100**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2016**

## ABSTRAK

Nama : Andika Sakti Darumurti  
NIM : 14030112130100  
Judul : Manajemen Konflik Pada Pasangan Lintas Bangsa

---

Berdasar pada prinsip kesesuaian, seseorang cenderung lebih memilih pasangan yang mempunyai kesamaan dengan dirinya. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan era yang semakin terbuka, banyak kita jumpai pasangan lintas bangsa, tak terkecuali di Indonesia. Ketika pasangan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda maka nilai, aturan, pandangan, kebiasaan, dan cara yang digunakan dalam hubungan juga pasti berbeda. Karakteristik yang berbeda tersebut rentan menjadi penyebab munculnya konflik pada hubungan lintas bangsa. Terlebih bagi pasangan yang memiliki budaya kontras seperti perempuan Jawa yang lekat dengan budaya ketimuran dengan laki-laki dari Bangsa Barat.

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan Jawa dengan laki-laki Barat menginterpretasikan manajemen konflik yang dilakukan dalam hubungan pacaran lintas bangsa yang mereka jalin. Adapun teori yang digunakan adalah *Triangular Theory of Love*, *High and Low Context Cultures*, dan Manajemen Konflik.

Dalam penelitian ini ditemukan jika: (1) Kedua pasangan termasuk dalam kategori tipe *fatuos love*. (2) Pasangan yang berasal dari negara berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula. (3) Bentuk konflik yang terjadi pada pasangan lintas bangsa umumnya adalah salah paham yang dipicu perbedaan karakteristik budaya, stereotip, prasangka, dan sikap etnosentrisme. (4) Pasangan menggunakan model, bentuk, dan perpaduan pola tertentu untuk menyelesaikan konflik. (5) Terdapat perbedaan pendapat mengenai penyelesaian konflik yang menggunakan bantuan pihak ketiga.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tiap pasangan menggunakan model, bentuk, dan perpaduan pola yang berbeda untuk menyelesaikan konflik. Pihak perempuan yang beretnis Jawa biasanya menggunakan pola menghindar di awal konflik, sedangkan pihak laki-laki yang berasal dari Eropa menggunakan pola persaingan dan akomodasi untuk menyelesaikan konflik. Saran yang dapat diberikan adalah pasangan seharusnya memiliki keterbukaan sehingga konflik dapat diminimalisir dan dapat lebih mudah diselesaikan. Pasangan juga dapat meminta bantuan pihak ketiga yang dipercaya untuk mencari penyelesaian konflik jika diperlukan.

Kata kunci: pasangan, konflik, hubungan, keterbukaan, lintas bangsa.

## ABSTRACT

Nama : Andika Sakti Darumurti  
NIM : 14030112130100  
Judul : Conflict Management In Inter-racial Relationships

---

Based on the principle of conformity, a person tends to prefer a partner who has in common with him. But as the times goes by along with the era which is increasingly open, we have encountered inter-racial relationships, including in Indonesia. When couples come from different cultural backgrounds, the values, rules, standpoints, habits, and methods that used in relationship must also be different. The characteristics differences are tend to be the cause of conflict on inter-racial relationships. Especially for those who have contrast cultures such as Javanese-European couples.

The method that used in this reserach is qualitative research with phenomenological approach. The purpose of this research is to understand style of conflict management on inter-racial relationships. The theories that used in this research are *Triangular Theory of Love*, *High and Low Context Cultures*, and *Conflict Management*.

The results of this reserach indicates: (1) Both couples are belong to *fatuos love*. (2) The couples who come from different countries have different cultural characteristics. (3) Generally the conflict that occurs on inter-racial relationships is about misunderstanding which triggered by cultural characteristics differences, stereotypes, prejudice and ethnocentrism. (4) The couples using model, form and combination of a specific patterns to resolve the conflict. (5) There is a difference of opinion regarding to conflict resolution that using the assistance of third party.

This research concluded that the couples using different model, form and combination of a specific patterns to resolve the conflict. Usually the Javanese women use avoidance at the beginning of the conflict, while the men who come from Europe use competition and accommodation to resolve the conflict. We can suggest the couples to have disclosure so the conflict can be minimized and solved easier. They can ask a trusted third party to help searching the solution if it needed.

Keywords: couples, conflict, relationships, disclosure, inter-racial.

## **Latar Belakang Masalah**

Berdasar pada prinsip kesesuaian, seseorang cenderung lebih memilih pasangan yang mempunyai kesamaan dengan dirinya. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan era yang semakin terbuka, banyak kita jumpai seseorang memiliki pasangan dari bangsa lain yang memiliki budaya berbeda, tak terkecuali di Indonesia. Dikatakan bahwa sebagian besar perempuan Indonesia memilih mencari pasangan warga asing (Bangsa Barat) karena didasari oleh beberapa hal seperti, adanya stereotip bahwa laki-laki Barat selalu lebih baik dibanding laki-laki lokal, pemikiran patriarkhi bahwa laki-laki sangat berperan dalam pembentukan status sosial keluarga, serta fenomena *xenomania* dimana masyarakat memiliki kesukaan yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang asing atau berasal dari luar negeri. Ketika pasangan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka karakteristik budayanya juga pasti berbeda. Perbedaan budaya tersebut rentan menjadi penyebab munculnya konflik.

## **Rumusan Masalah**

Pada penelitian sebelumnya mengenai pernikahan antaretnis (Hapsari, 2009) dikatakan bahwa kemampuan mengelola konflik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada hubungan. Disinilah kemudian menarik untuk dikaji bagaimana sebenarnya manajemen konflik yang dilakukan dalam hubungan pacaran pasangan yang memiliki budaya kontras seperti perempuan Jawa yang lekat dengan budaya ketimuran dengan laki-laki dari Bangsa Barat.

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Jawa dengan laki-laki Barat menginterpretasikan manajemen konflik yang dilakukan dalam hubungan pacaran lintas bangsa yang mereka jalin.

## **Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **a. *Triangular Theory of Love***

Tiap individu pasti memiliki dasar dalam menjalankan hubungan percintaannya, baik yang memiliki latar belakang sama maupun berbeda. Sternberg menjelaskan frekuensi dan kualitas cinta dalam interaksi dan relasi apa pun berbading lurus dengan tiga dimensi berikut (Liliweri, 2015: 403): (a) Keintiman, merupakan elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan keterbukaan dan kedekatan dengan orang yang dicintainya, baik secara fisik maupun secara emosional. (b) Gairah atau *passion* merupakan elemen fisiologis yang menjelaskan ketertarikan antar-individu. (c) Komitmen, merupakan dorongan kognitif yang mendorong individu tetap mempertahankan hubungannya dengan pasangan selama kurun waktu panjang, atau idealnya seumur hidup. Jika salah satu komponen di atas hilang dari hubungan pasangan, maka cinta diantara individu-individu tersebut akan memudar dan dapat menimbulkan konflik dalam hubungan mereka.

### **b. Manajemen Konflik**

Ketika dalam hubungan terjadi konflik, pasangan akan berusaha mengelola konflik tersebut untuk mendapatkan hasil terbaik bagi kedua belah pihak. Jika ditelusuri lebih lanjut, terdapat lima pola manajemen konflik dalam hubungan antarpribadi (DeVito,

2008: 164-164): (a) Menghindar atau menjauh; pihak yang berkonflik selalu menghindari pembahasan mengenai konflik, mengganti topik pembicaraan ketika mulai menyangkut konflik, dan menarik diri secara psikologi maupun fisik dari pihak seteru. (b) Akomodasi; pihak yang menerapkan pola ini menganggap tidak menjadi masalah jika pihak seteru mendapatkan apa yang diinginkan darinya, karena itulah solusi terbaik agar hubungan mereka tetap harmonis. (c) Persaingan; pihak pada pola ini akan berfokus pada kepentingannya dan mengabaikan kepentingan pihak seteru. (d) Kompromi; pihak yang sedang berkonflik berusaha untuk mencari jalan tengah. Keduanya akan kehilangan kepentingannya masing-masing, namun akan mendapatkan ganti solusi yang lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak. (e) Kerjasama; pihak yang berkonflik akan mendiskusikan masalah dengan berusaha untuk mendengarkan kepentingan dan pendapat masing-masing.

### c. High and Low Context Cultures

Ting Toomey menampilkan beberapa aplikasi yang berkaitan dengan HCC dan LCC (Liliweri, 2009: 155-159).

Low Culture Context (LCC)	High Culture Context (HCC)
<b>Persepsi Terhadap Isu dan Orang yang Menyebarkan Isu</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memisahkan isu dengan orang yang mengkomunikasikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memisahkan isu dengan orang yang mengkomunikasikan</li> </ul>
<b>Persepsi Terhadap Tugas dan Relasi</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Task oriented</i></li> <li>• <i>Impersonal relations</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Social oriented</i></li> <li>• <i>Personal relations</i></li> </ul>
<b>Persepsi Terhadap Kelogisan Informasi</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai informasi yang rasional</li> <li>• Tidak melibatkan emosi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menyukai informasi yang rasional</li> <li>• Mengutamakan emosi</li> </ul>

• Menjauhi basa-basi	• Mengutamakan basa-basi
<b>Persepsi Terhadap Gaya Komunikasi</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Direct communication</li> <li>• Mengutamakan pertukaran informasi secara verbal</li> <li>• Suasana komunikasi formal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indirect communication</li> <li>• Mengutamakan pertukaran informasi secara non verbal</li> <li>• Suasana komunikasi informal</li> </ul>
<b>Persepsi Terhadap Pola Negosiasi</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan bargaining atau konfrontasi</li> <li>• Komunikasi meliputi pertimbangan rasional</li> <li>• Mengutamakan otak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan human relations</li> <li>• Komunikasi meliputi pertimbangan perasaan dan intuisi</li> <li>• Mengutamakan hati</li> </ul>
<b>Persepsi Terhadap Informasi Tentang Individu</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan kapasitas individu tanpa memperhatikan faktor sosial</li> <li>• Tidak mempertimbangkan loyalitas kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan dukungan faktor sosial</li> <li>• Mempertimbangkan loyalitas individu pada kelompok</li> </ul>
<b>Bentuk Pesan atau Informasi</b>	
• Jelas dan eksplisit	• Tersembunyi dan implisit
<b>Reaksi Terhadap Sesuatu</b>	
• Tampak	• Tidak selalu tampak
<b>Memandang <i>In Group</i> dan <i>Out Group</i></b>	
• Memisahkan kepentingan <i>in group</i> dan <i>out group</i>	• Luwes melihat perbedaan <i>in group</i> dan <i>out group</i>
<b>Sifat Pertalian Antarpribadi</b>	
• Sangat lemah	• Sangat kuat
<b>Konsep Waktu</b>	
• Terorganisir	• Luwes

## Operasionalisasi Konsep

### a. Konflik

Jika dilihat, terdapat tiga model konflik secara umum (Pruitt & Gahagan dalam Pruitt & Rubin, 2004: 200-2014) yakni: (a) Model *agresor-defender*; salah satu pihak bertindak sebagai penyerang (*agresor*) yang dianggap memiliki tujuan yang

mengakibatkan ia terlibat dalam konflik bersama dengan pihak yang bertahan (*defender*). (b) Model spiral-konflik; eskalasi merupakan hasil lingkaran setan antara aksi dengan reaksi. (c) Model perubahan struktural; konflik beserta taktik yang digunakan akan menghasilkan residu berupa perubahan pada pihak yang berkonflik maupun pada pihak-pihak disekitarnya.

### **b. Stereotip dan Prasangka**

Stereotip merupakan generalisasi tentang kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas. Sedangkan prasangka adalah sikap kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan yang keliru (Rahardjo, 2005: 55-56). Terdapat tiga karakteristik stereotip (Pennington dalam Liliweri, 2015: 244) yaitu: (1) sejumlah orang dikategorikan berdasarkan karakteristik yang terlihat secara fisik misalnya tampilan tubuh, kebangsaan, jenis kelamin dan pakaian; (2) semua anggota kelompok tertentu diasumsikan memiliki karakteristik yang sama; (3) apa saja yang menjadi milik kelompok tertentu secara otomatis dianggap memiliki karakteristik yang sama dari kelompok.

### **Situs & Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dengan subjek penelitian adalah perempuan Jawa dan laki-laki Barat dengan rentang usia 18-30 tahun yang menjalani hubungan pacaran lintas bangsa, sudah pernah bertatap muka dengan pasangan secara langsung setidaknya satu kali, dan pernah terlibat konflik selama melakukan hubungan pacaran lintas bangsa.



### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknologi komunikasi seperti *E-mail* atau sambungan telepon internet seperti *Skype* atau *Line Call* dalam melakukan kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dari pihak laki-laki. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan jarak dan waktu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian dari pihak laki-laki.

### **Kesimpulan**

- a. Kedua pasang informan termasuk dalam kategori tipe *fatuous love* karena meskipun memiliki komitmen dan gairah, keintiman tidak terjadi.
- b. Perempuan Jawa memiliki karakteristik budaya kolektif dan HCC. Sedangkan laki-laki Barat termasuk dalam budaya individualistik dan LCC.
- c. Bentuk konflik yang terjadi pada pasangan lintas bangsa umumnya adalah salah paham yang dipicu perbedaan karakteristik budaya, stereotip, prasangka, dan sikap etnosentrisme.
- d. Pasangan menggunakan model *agresor-defender*, dan spiral-konflik dalam menjalankan konflik.
- e. Bentuk konflik pada pasangan terbagi menjadi *Pseudoconflict*, serta *Simple conflict*.
- f. Perempuan Jawa biasanya menggunakan pola menghindar atau menjauh di awal konflik dan dilanjutkan pola akomodasi atau persaingan. Sedangkan laki-laki Barat menggunakan pola persaingan atau akomodasi. Terkadang pasangan hanya menggunakan pola kompromi untuk menyelesaikan konflik.

- g. Terdapat perbedaan pendapat dalam hal penggunaan bantuan pihak ketiga. Satu pihak berpendapat meminta bantuan pihak ketiga bukan hal yang buruk, sedangkan pihak lain berpendapat pihak ketiga hanya akan memperburuk konflik.
- h. Terkadang salah satu pihak diantara pasangan harus mengalah dengan meminta maaf atau memaafkan terlebih dahulu untuk menyelesaikan konflik.

### **Daftar Pustaka**

- Beebe, Steven A & John T. Masterson. 1994. *Communicating in Small Groups: Principles and Practices, 4th Edition*. New York: HarperCollins College Publishers.
- Beebe, Steven A. 2005. *Interpersonal Communication: Relating to Others, 4th Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Budyatna, Muhammad & Leila M. Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Darwin, Muhadjir & Tukiran. 2001. *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan unviersitas Gajah Mada.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Essentials of Human Communication, 6th Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Enggiashakeh, S. Yolana. 2013. *Memahami Komunikasi Antarpribadi dalam Pengelolaan Hubungan Asmara Jarak Jauh Mahasiswa Kedinasan Akademi Kepolisian*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fimadona, Nike. 2007. *Memahami Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kasus Pernikahan Antaretnis Jawa-Minang)*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Katarina Chandra Widhy. 2009. *Memahami Adaptasi dalam Perkawinan Antaretnis (Kajian tentang Pengelolaan Konflik dalam Perkawinan Antaretnis)*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hurlock, Elizabeth B. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lacey, Hoda. 2003. *How to Resolve Conflict in the Workplace*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.
- Pruitt, Dean G & Jeffrey Z Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samvoar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. 2010. *Life-Span Development, 13th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Wisnuwardhani & Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.